

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk informasi yang digunakan untuk melihat dan menilai kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan mempunyai tanggung jawab atas penyajian laporan keuangan kepada pihak yang terkait karena laporan keuangan adalah salah satu alat yang digunakan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Penyusunan laporan keuangan umumnya disusun selama satu periode atau satu tahun.

Pengertian laporan keuangan menurut Munawir (2014:2) “Laporan keuangan pada dasarnya adalah suatu hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Pengertian laporan keuangan menurut Harahap (2016:105) “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Pengertian laporan keuangan lainnya yang diungkapkan oleh Kasmir (2018:7):

Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur yang memberikan informasi tentang kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu serta dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak yang terkait guna mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Setiap perusahaan tentunya memiliki tujuan tertentu dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan, para pemimpin atau pihak manajemen dapat melihat lebih jelas mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Tujuan penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2018:11) adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan perusahaan serta kinerja manajemen dalam suatu periode.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan terdiri dari beberapa jenis. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak yang berkaitan untuk memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian maupun keseluruhan.

Menurut Kasmir (2018:28), dalam praktiknya ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu:

1. Neraca
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis laporan keuangan ada lima yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan catatan atas laporan keuangan.

2.1.4 Pihak-pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya ditujukan kepada pihak-pihak tertentu. Pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan menurut Kasmir (2018:19) yaitu:

1. Pemilik
Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat.
2. Manajemen
Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka juga buat juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.
3. Kreditor
Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan

pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya.

4. Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik.

5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya disamping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari investor melalui penjualan saham.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan antara lain adalah pemilik, manajemen, kreditor, pemerintah, dan investor.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Dalam menyajikan laporan keuangan yang baik, perlu dilakukan analisis laporan keuangan sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil dari analisis laporan keuangan dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Prastowo (2015:50) pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Sedangkan menurut Harahap (2016:190) “Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan (*financial statement*) menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses mengevaluasi atau menguraikan laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dengan tujuan untuk mengetahui prediksi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan di masa mendatang.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja menurut Sutrisno (2016:172) “Kinerja adalah hasil kerja karyawan dilihat dari aspek kualitas, kuantitas, waktu kerja, dan kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan organisasi”. Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian mengenai kondisi-kondisi keuangan. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka semakin besar pula peluang investor akan menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Menurut Fahmi (2012:2) “Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan”.

Pengertian kinerja keuangan lainnya yang diungkapkan oleh Rudianto (2013:189) adalah sebagai berikut:

Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran atau hasil pencapaian keberhasilan suatu perusahaan atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan selama periode tertentu.

2.3.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan sangatlah penting dalam proses evaluasi kinerja perusahaan. Menurut Munawir (2014:31) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan antara lain untuk mengetahui:

1. Tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih.
2. Tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuntungannya apabila perusahaan tersebut likuid baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun keuangan jangka panjang.
3. Tingkat rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada periode tertentu.
4. Stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil dan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen secara teratur.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengukuran kinerja keuangan antara lain untuk mengetahui tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, tingkat rentabilitas, dan stabilitas usaha suatu perusahaan.

2.4 Kinerja Keuangan Berbasis Nilai Tambah

Menurut Palumbung (2015:6), pengukuran kinerja berbasis nilai tambah (*value added*) diperkenalkan oleh Joel M. Stern dan G. Bennet Steward untuk mengatasi keterbatasan dari analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode akuntansi. Dengan pengukuran kinerja yang berbasis pada nilai tambah (*value added*) diharapkan didapat hasil pengukuran kinerja perusahaan yang realistis dan mendukung penyajian laporan keuangan, sehingga para pemakai laporan keuangan dapat dengan mudah mengambil keputusan baik untuk berinvestasi maupun untuk perencanaan peningkatan kinerja perusahaan.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan berbasis nilai tambah menurut Palumbung (2015:6) yaitu:

1. *Economic Value Added* (EVA)
2. *Market Value Added* (MVA)
3. *Q-Tobin*

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan berbasis nilai tambah diharapkan dapat berguna bagi pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan baik untuk berinvestasi maupun untuk meningkatkan perencanaan kinerja perusahaannya.

2.5 Biaya Modal

2.5.1 Pengertian Biaya Modal

Biaya modal (*Cost of Capital*) adalah biaya yang harus dibayar oleh perusahaan atas penggunaan dana untuk investasi yang dilakukan perusahaan, baik dana yang berasal dari utang maupun dari pemegang saham. (Rudianto, 2013:227)

Menurut Murhadi (2015:116), “Biaya modal keseluruhan (*Cost of Capital*) didefinisikan sebagai rata-rata tertimbang dari setiap komponen biaya (*Weighted Average Cost of Capital-WACC*)”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya modal adalah biaya yang harus dibayar oleh perusahaan atas penggunaan dana investasinya.

2.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Biaya Modal

Agar dapat memaksimalkan biaya modal untuk memberi kepuasan terhadap investor maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Astea dan Widyawati (2012:6) besar kecilnya biaya modal, baik untuk perusahaan maupun proyek khususnya dipengaruhi oleh empat macam faktor, yaitu:

1. Kondisi ekonomi umum
Variabel ekonomi makro, seperti tingkat pertumbuhan ekonomi dan inflasi, akan menentukan besarnya tingkat pengembalian bebas resiko. Tingkat pengembalian bebas resiko banyak digunakan sebagai patokan tingkat pengembalian investasi.
2. Kondisi pasar
Kemampuan untuk dipasarkan suatu sekuritas yang meningkat, tingkat pengembalian yang diisyaratkan para investor akan menurun, yang berarti biaya modal perusahaan akan mengecil.
3. Keputusan operasi pembelanjaan
Suatu perusahaan yang menginvestasikan dananya pada investasi yang beresiko tinggi dan banyak menggunakan sumber dana dari utang dan saham preferen, maka akan menanggung resiko yang tinggi karena sifatnya penghasilan tetap. Akibatnya, pemilik akan menuntut tingkat pengembalian diisyaratkan tinggi.
4. Jumlah pembelanjaan
Permintaan terhadap jumlah dana yang meningkat cepat, akan membawa konsekuensi semakin meningkatnya biaya modal.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi biaya modal antara lain adalah kondisi ekonomi umum, kondisi pasar, keputusan operasi pembelanjaan, dan jumlah pembelanjaan.

2.6 *Economic Value Added (EVA)*

2.6.1 *Pengertian Economic Value Added (EVA)*

Metode EVA pertama kali dikembangkan oleh Stern & Steward seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Steward & Co pada tahun 1993. Menurut Rudianto (2013:217) “*Economic Value Added (EVA)* merupakan alat pengukur kinerja perusahaan, di mana kinerja perusahaan diukur dengan melihat selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal, lalu dikalikan dengan modal yang beredar pada awal tahun (atau rata-rata selama 1 tahun bila modal tersebut digunakan dalam menghitung tingkat pengembalian modal)”.

Sedangkan menurut Houston (2014:111) “EVA merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi di mana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini dikeluarkan.”

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa EVA merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan mengukur nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan menyertakan biaya modal dalam perhitungannya.

2.6.2 *Manfaat Economic Value Added (EVA)*

Penerapan EVA diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Menurut Rudianto (2013:223) manfaat EVA dalam pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pengukur kinerja keuangan yang langsung berhubungan secara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham, di mana pengelolaan agar EVA lebih tinggi akan berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula.
2. Pengukuran kinerja yang memberikan solusi tepat, dalam artian EVA selalu meyakinkan para pemegang saham, yang membuatnya menjadi satu-satunya matriks kemajuan berkelanjutan yang andal.
3. Suatu kerangka yang mendasarkan sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan, dari anggaran operasional tahunan sampai penganggaran modal, perencanaan strategi, akuisisi, dan divestasi.
4. Metode yang mudah sekaligus efektif untuk diajarkan bahkan apa pekerja yang kurang berpengalaman.

5. Metode ini merupakan pilihan utama dalam sistem kompensasi yang unik, dimana terdapat ukuran kinerja perusahaan yang benar-benar menyatukan kepentingan manajer dan kepentingan pemegang saham, dan menyebabkan manajer berpikir serta bertindak seperti pemilik.
6. Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor, dan investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja yang lebih baik di masa mendatang.
7. Lebih penting lagi, EVA merupakan suatu sistem internal *corporate governance* yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerja sama lebih erat dan penuh antusiasme demi menghasilkan kinerja terbaik yang mungkin bisa dicapai.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan menggunakan metode EVA mempunyai banyak sekali manfaat salah satunya dapat memberikan solusi yang tepat bagi para pemegang saham yang sedang berinvestasi dalam suatu perusahaan dikarenakan hasil perhitungan menggunakan metode EVA menghasilkan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis.

2.6.3 Kelebihan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Perhitungan dengan menggunakan metode EVA dinilai lebih realistis karena melibatkan biaya modal sehingga terdapat beberapa kelebihan EVA yang dikemukakan oleh Rudianto (2013:224) antara lain:

1. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham di mana EVA digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
2. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan danayang memberikan imbalan tinggi.
3. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

EVA juga memiliki beberapa kelemahan yang belum dapat ditutupi. Menurut Rudianto (2013:224) kelemahan EVA antara lain:

1. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Dalam perusahaan *go public* biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.

2. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa EVA memiliki kelebihan dan juga kelemahan yang masih belum dapat ditutupi. Meskipun EVA hanya dapat mengukur faktor kuantitatif saja namun EVA dapat memecahkan semua masalah bisnis perusahaan, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

2.6.4 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Perhitungan EVA diharapkan juga dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan mempermudah bagi para pengguna laporan keuangan. Adapun rumus mencari *Economic Value Added* (EVA) menurut Rudianto (2013: 218) adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{CAPITAL CHARGE} \\ &= \text{EBIT} - \text{TAX} - \text{WACC} \end{aligned}$$

Keterangan:

NOPAT	: <i>Net Operating Profit After Tax</i> (Laba bersih Setelah Pajak)
<i>Capital Charge</i>	: Aliran kas yang dibutuhkan untuk para investor atas resiko usaha dari modal yang ditanamkan
EBIT	: <i>Earning Before Interest and Tax</i> (Laba Sebelum Bunga dan Pajak)
<i>Tax</i>	: Pajak Penghasilan Perusahaan
WACC	: <i>Weighted Average Cost of Capital</i> (Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang)

Langkah-langkah untuk menghitung *Economic Value Added* (EVA) menurut Endang (2016:36) adalah:

1. Menghitung *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)
NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non-cash bookkeeping entries* seperti biaya penyusutan.
Rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$$

2. Menghitung *Invested Capital*
Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman perusahaan diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*),

seperti utang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, utang muka pelanggan dan sebagainya.

Rumus:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

3. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

Rumus:

$$\text{WACC} = \{ (D \times R_d) \times (1 - \text{Tax}) + (E \times R_e) \}$$

Keterangan:

D = Tingkat Modal

R_d = *Cost of Debt*

Tax = Tingkat Pajak

E = Tingkat Modal dari Ekuitas

R_e = *Cost of Equity*

Perhitungan WACC perusahaan harus mengetahui tingkat modal, *cost of debt*, tingkat modal dari ekuitas, *cost of equity*, dan tingkat pajak terlebih dahulu, maka rumus untuk menghitungnya yaitu sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (R}_d\text{)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (R}_e\text{)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

4. Menghitung *Capital Charges*

Capital Charges dapat diketahui di laporan posisi keuangan perusahaan di sisi passiva yang tersedia dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Rumus:

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Rumus:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa menghitung EVA terdapat lima tahapan yang dimulai dengan menghitung NOPAT terlebih dahulu,

lalu dilanjutkan dengan menghitung *Invested Capital*, *WACC*, *Capital Charges*, dan yang terakhir menghitung EVA dengan mengurangi total NOPAT dan total *Capital Charges*.

2.6.5 Tolak Ukur dan Cara Meningkatkan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2013:222) hasil penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda yaitu:

- a. Nilai $EVA > 0$ atau EVA bernilai positif
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- b. Nilai $EVA = 0$
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.
- c. Nilai $EVA < 0$ atau EVA bernilai negatif
Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

Kemudian cara untuk meningkatkan *Economic Value Added* (EVA) perusahaan menurut Rudianto (2013:222) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keuntungan tanpa menggunakan penambahan modal. Dengan menggunakan modal yang ada, manajemen harus terus berupaya meningkatkan laba usaha yang diperoleh.
2. Merestrukturisasi pendanaan perusahaan yang dapat meminimalkan biaya modalnya. Manajemen perusahaan harus mempertahankan laba usaha yang telah diperoleh dengan berusaha mengurangi jumlah modal yang digunakan atau mencari modal yang memberikan biaya modal yang lebih rendah.
3. Menginvestasikan modal pada proyek-proyek dengan *return* yang tinggi. Manajemen harus memilih di antara sejumlah alternatif investasi yang ada, yaitu: investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang paling tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa apabila nilai $EVA > 0$ maka EVA bernilai positif yang artinya perusahaan mampu menciptakan nilai tambah, apabila nilai $EVA = 0$ maka perusahaan berada dalam titik impas, dan apabila nilai $EVA < 0$ maka EVA bernilai negatif yang artinya tidak terjadi pertambahan nilai ekonomis. Cara untuk meningkatkan EVA ketika bernilai negatif adalah dengan mempertahankan laba dengan mengurangi jumlah modal.